

Implementasi Kompetensi Kepribadian Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru

Tugiono

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Galuh. Jl. R.E Martadinata No. 150 Ciamis 46251 Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

email: tugiyono208@gmail.com

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa implementasi kompetensi kepribadian Kepala Sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru di SDN Cisuru 05 dan Mekarsari 02 Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap. Metode yang Penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) Implementasi kompetensi kepribadian kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru dilihat dari aspek kepala sekolah memiliki integritas kepribadian yang kuat sebagai pemimpin, kepala sekolah memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah, kepala sekolah memiliki bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi, kepala sekolah mampu mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah; (2) Hambatan yang dihadapi oleh kepala SDN Cisuru 05 Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap berasal dari siri dan SDM guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Sementara itu hambatan yang dihadapi oleh kepala sekolah Mekarsari 02 adalah SDM dan sarana. Pada intinya hambatan yang dihadapi oleh kedua kepala sekolah tersebut sama; dan (3) Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengatasi hambatan yang dihadapi oleh kepala SDN Cisuru 05 Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap melalui pengembangan diri kepala sekolah dan guru dengan pendidikan dan pelatihan. Sementara itu upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengatasi hambatan yang dihadapi oleh kepala sekolah Mekarsari 02 adalah meningkatkan kompetensi SDM dan sarana pendidikan. Pada intinya hambatan yang dihadapi oleh kedua kepala sekolah tersebut sama.

Kata Kunci: *Kompetensi Kepribadian Kepala Sekolah, Kompetensi Kepribadian Guru*

1. Pendahuluan

Berdasarkan Undang-undang Sisdiknas nomor 14 tentang Guru dan Dosen Pasal 10, menentukan bahwa: “Kompetensi guru meliputi kompetensi padagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial”. Kompetensi guru dalam menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, tercermin pada kepribadian guru. Sebagai guru memiliki tugas dan tanggung jawab bukan hanya menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik, melainkan dituntut pula agar pelajaran yang diterapkan oleh guru dapat dipahami oleh peserta didik sehingga peserta didik dapat menyerap ilmu pengetahuan, iman, ketakwaan, ibadah, amal shaleh, dan ahlak mulia dari pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. (Standar Nasional Pendidikan penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir b). Dengan demikian, guru harus memiliki sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik. Guru harus mampu menjadi tali pusat, seperti ungkapan Ki Hadjar Dewantoro “Ing Ngarso Sung tuloda. Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani”; di depan memberikan teladan, di tengah memberikan karsa, dan di belakang memberikan dorongan/motivasi (Kunandar, 2015:55). Keberadaan kompetensi kepribadian guru sangatlah penting. Menurut Uno (2018:58) menyatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek dan memiliki kepribadian. yang pantas untuk diteladani. Guru

sebagai pendidik harus dapat memengaruhi ke arah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat. Tata nilai termasuk norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan memengaruhi perilaku etik peserta didik sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat. Hal tersebut karena penerapan disiplin yang baik dalam proses pendidikan akan menghasilkan sikap mental, watak, dan kepribadian peserta didik yang kuat. Guru dituntut untuk membelajarkan peserta didik tentang disiplin diri, belajar membaca, mencintai buku, menghargai waktu, belajar cara belajar, mematuhi tata tertib, dan cara harus berbuat. Semua itu akan berhasil apabila guru juga berdisiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Pendapat di atas, menunjukkan bahwa tugas guru tidak dapat disepelekan, mengingat semua kegiatan yang dilakukan guru harus dapat diteladani, di contoh dan dilaksanakan peserta didiknya. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan saja harus pintar, tetapi juga harus pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik. Kemampuan seperti ini tidak hanya menyangkut aspek akademis, tetapi juga menyangkut aspek perkembangan pribadi, sosial, kematangan intelektual dan sistem nilai peserta didik.

Untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru, tentu saja tidak hanya cukup oleh guru itu sendiri, melainkan perlu di bantu oleh setingkat di atasnya yaitu kepala sekolah. Sebagai guru yang memiliki tugas tambahan kepala sekolah juga di tuntut untuk menguasai kompetensi kepribadian kepala sekolah. Kompetensi kepribadian kepala sekolah dapat dilihat dan kepribadiannya yang menyangkut akhlaknya yang mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, menjadi teladan bagi komunitas di sekolah, memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin, memiliki keinginan yang kuat dalam mengembangkan diri sebagai kepala sekolah, bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi, mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah, serta memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.

Berdasarkan catatan di lapangan menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru selama tiga tahun terakhir berdasarkan nilai PKG tampak sebagaimana dalam Tabel 1.

Tabel 1. Penilaian PKG Kompetensi Kepribadian Guru Selama Tiga Tahun Terakhir

No	Identitas guru	Nilai PKG Kepribadian		
		2016	2017	2018
SDN Cisuru 05				
1.	Ibu Y	10	10	10
2.	Bapak P	9	9	9
3.	Bapak T	10	10	10
4.	Bapak M	10	10	10
5.	Bapak S	10	10	11
6.	Ibu R	10	11	11
7.	Ibu S	10	10	10
Mekarsari 02				
1.	Ibu W	10	10	10
2.	Bapak P	9	9	9
3.	Ibu I	10	10	10
4.	Ibu Y	10	10	10
5.	Bapak S	10	10	10
6.	Bapak A	10	10	10
7.	Ibu S	10	10	10

Sumber : SDN objek penelitian

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dari tahun ke tahun perolehan nilai PKG kepribadian guru di SDN Cisuru 05 dan Mekarsari 02 tampak sebagian besar tidak mengalami peningkatan dan juga tidak mengalami penurunan, nilai yang mereka peroleh dari tiga indikator yang dijadikan sebagai tolok ukur kompetensi kepribadian guru seperti: Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan

kebudayaan nasional, Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan, dan Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru memperoleh nilai yang konsisten di tiga tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru tidak mengalami perkembangan. Hanya ada dua orang guru SDN Mekarsari 02 yang mengalami peningkatan dari 10 menjadi 11. Permasalahan di atas menjadi perhatian kepala sekolah. sebagai bentuk perhatian tersebut, maka kepala sekolah melakukan peningkatan kompetensi kepribadian guru melalui peningkatan kompetensi kepribadian kepala sekolah.

Kompetensi kepribadian kepala sekolah dapat dilihat dan kepribadiannya yang menyangkut akhlakunya yang mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, menjadi teladan bagi komunitas di sekolah, memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin, memiliki keinginan yang kuat dalam mengembangkan diri sebagai kepala sekolah, bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi, mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah, serta memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan (Priansa, 2017:87).

Hasil observasi terhadap kompetensi kepribadian kepala sekolah, masih perlu di tingkatkan, mengingat belum seluruhnya kompetensi kepribadian berjalan sesuai dengan ketentuan. Hal ini terlihat dari hasil analisis sebagai berikut.

Tabel 2. Kompetensi Kepribadian Kepala Sekolah

No	Identitas Kepala Sekolah	Nilai PKG Kepribadian		
		2016	2017	2018
	SDN Cisuru 05	10	10	10
	Mekarsari 02	10	10	10

Sumber : SDN objek penelitian

Berdasarkan tabel di atas, maka kompetensi kepribadian kepala sekolah masih perlu di tingkatkan. Mengingat kepribadian kepala sekolah sangat menentukan kepribadian guru. Bertolak dari permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai, Implementasi Kompetensi Kepribadian Kepala Sekolah dalam meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru (Studi Kasus di SDN Cisuru 05 dan Mekarsari 02 Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap).

2. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bodgan dan Taylor dalam Moleong (2014:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Sedangkan Krik dan Miller dalam Moleong (2014:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Whitney dalam Nazir (2003:63), mengatakan bahwa metode deskriptif ini merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Selanjutnya Irawan (2006:13) mengemukakan tujuan dari penelitian deskriptif adalah “menjelaskan satu objek secara relatif mendalam dan terfokus pada objek kajian yang terbatas (Menjawab pertanyaan *what is*). Selanjutnya pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Moleong (2014:4) mengutip pendapat: 1) Bodgan dan Taylor yang mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”; dan 2) Krik dan Miller yang mendefinisikan “penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya”. Berdasarkan penjelasan di atas Moleong (2014:6) menyimpulkan definisi penelitian kualitatif sebagai berikut: Penelitian kualitatif penelitian yang bermaksud untuk fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang bercirikan kegiatan mengumpulkan data deskriptif dan menafsirkan data tentang situasi yang dialami sehingga dapat menjelaskan makna yang sesuai dengan fenomena yang diteliti yaitu analisis implementasi kompetensi kepribadian kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Analisis Implementasi Kompetensi Kepribadian Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru di SDN Cisuru 05 dan Mekarsari 02 Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa implementasi kompetensi kepribadian kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru dilihat dari aspek kepala sekolah memiliki integritas kepribadian yang kuat sebagai pemimpin, kepala sekolah memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah, kepala sekolah memiliki bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi, kepala sekolah mampu mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah, dan kepala sekolah memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan, semuanya dilaksanakan.

Hasil di atas sejalan dengan pendapat Uno (2010: 18-19) kompetensi kepribadian seorang kepala sekolah meliputi 1) Memiliki integritas kepribadian yang kuat sebagai pemimpin 2) Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah. 3) Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi: 4) Mampu mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah. 5) Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan dengan teori yang telah dikemukakan di atas, dimana kepala sekolah sudah cukup optimal dalam melaksanakan kompetensi kepribadiannya. Kompetensi kepribadian kepala sekolah dapat dilihat dan kepribadiannya yang menyangkut akhlaknya yang mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, menjadi teladan bagi komunitas di sekolah, memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin, memiliki keinginan yang kuat dalam mengembangkan diri sebagai kepala sekolah, bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi, mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah, serta memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan (Priansa, 2017:87).

Beberapa kompetensi kepribadian kepala sekolah menurut Sagala (2009) dalam Priansa (2017: 88) adalah sebagai berikut:

1. Memiliki integritas kepribadian yang kuat sebagai pemimpin,
 - a. Konsisten dalam berpikir, bersikap, berucap, dan berbuat dalam setiap melaksanakan suatu tugas pokok dan fungsi;
 - b. Memiliki komitmen, loyalitas, dan etos kerja yang tinggi dalam setiap melaksanakan suatu tugas pokok dan fungsi.
2. Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri, yaitu:
 - a. Memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap kebijakan, teori, dan praktik baru sehubungan dengan pelaksanaan suatu tugas pokok dan fungsinya;
 - b. Mampu secara mandiri mengembangkan diri sebagai upaya pemenuhan rasa keingintahuannya terhadap kebijakan, teori, dan praktik baru sehubungan dengan pelaksanaan suatu tugas pokok dan fungsi.
3. Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi:
 - a. Kecenderungan untuk selalu menginformasikan secara transparan dan proporsional kepada orang lain atas segala rencana, proses pelaksanaan, dan keefektifan, kelebihan, dan kekurangan pelaksanaan suatu tugas pokok dan fungsi;
 - b. Terbuka atas saran dan kritik yang disampaikan pimpinan, teman sejawat, bawahan, dan pihak lain atas pelaksanaan suatu tugas pokok dan fungsi.
4. Mampu mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah, yaitu:

- a. Memiliki stabilitas emosi dalam setiap menghadapi masalah sehubungan dengan pelaksanaan suatu tugas pokok dan fungsi;
 - b. Teliti, cermat, dan hati-hati dalam melaksanakan suatu tugas pokok dan fungsi;
 - c. Tidak mudah putus asa dalam menghadapi segala bentuk kegagalan sehubungan dengan pelaksanaan suatu tugas pokok dan fungsi. Tegas dalam mengambil sikap dan tindakan sehubungan dengan pelaksanaan suatu tugas dan fungsi; disiplin dalam melaksanakan suatu tugas dan fungsi.
5. Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan, yaitu:
- a. Memiliki minat yang kuat memangku jabatan untuk menjadi kepala yang efektif;
 - b. Memiliki jiwa kepemimpinan yang proaktif, dinamis sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Ketika berbicara mengenai kepribadian, bahwa yang dibicarakan bukan seseorang memiliki pesona (*charm*), suatu sikap positif terhadap hidup, wajah yang tersenyum, atau seorang finalis dalam kontes Miss Amerika tahun ini. Para psikolog memandang kepribadian sebagai suatu konsep dinamis yang menggambarkan pertumbuhan dan pengembangan dari sistem psikologis keseluruhan dan seseorang (Robbins, 2001) dalam Priansa (2017:87). Definisi yang paling sering digunakan dan kepribadian dikemukakan oleh Gordon Allport hampir 60 tahun yang lalu dalam Priansa (2017:87). Ia mengatakan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis pada masing-masing sistem psikofosik yang menentukan penyesuaian unik terhadap lingkungannya.

Tingkah laku manusia dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang datang dalam maupun dan luar. Sebagai pribadi, manusia perlu mengembangkan diri, agar di kemudian hari ia dapat tampil sebagai manusia yang mantap dan harmonis. Dalam mengembangkan diri, manusia harus menggunakan perasaan, budaya, kehendak pribadi dan mengembangkan hubungan yang serasi dengan lingkungan (Sudarsono, 1999) dalam Priansa (2017:88). Zakiah Daradjat (2015:67) berpendapat bahwa faktor terpenting bagi guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi peserta didiknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan peserta didik, terutama bagi peserta didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

Istilah kepribadian dalam ilmu psikologi mempunyai pengertian sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang. Kata kepribadian diambil dari terjemahan kata yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *personality*. Menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo dalam Ngainun Naim (2017:68) bahwa kata *personality* mempunyai pengertian sebagai sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dari orang lain. Kata kepribadian dalam praktiknya ternyata mengandung pengertian yang kompleks. Hal ini, terlihat dari para ahli psikologi untuk merumuskan definisi tentang kepribadian secara tepat, jelas, dan mudah dimengerti, antara satu psikolog dengan psikolog lain memiliki definisi yang berbeda-beda.

Dalam hal ini, Zakiah Daradjat (2015:70) memberikan solusi, bahwa sebaiknya memandang kepribadian itu dan segi integritasnya. Sebab kepribadian terpadu itu akan dapat menghadapi segala persoalan dengan wajar sehat, karena segala unsur dalam pribadinya bekerja seimbang dan serasi. Pikirannya mampu bekerja dengan tenang, setiap masalah dapat dihadapi secara objektif, artinya tidak dikaitkan dengan prasangka atau emosi yang tidak menyenangkan. Beberapa definisi tentang kepribadian yang dikutip oleh Ngainun Naim (2012:68) di antaranya menurut Gordon W. Allport bahwa kepribadian merupakan organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Adapun menurut Witherington kepribadian adalah keseluruhan tingkah laku seseorang yang diintegrasikan sebagaimana yang tampak pada orang lain. Menurutnya kepribadian tersebut bukan hanya yang melekat pada diri seseorang, tetapi lebih merupakan hasil dari suatu pertumbuhan yang lama dalam suatu lingkungan kultural.

Menurut Zakiah Daradjat (2015:71), bahwa kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (maknawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakan, ucapan, cara bergaul, baik yang ringan maupun yang berat. Secara psikologis, kepribadian lebih diposisikan pada perbedaan individual, yaitu karakteristik yang membedakan individu dengan individu lain. Kepribadian merupakan pola perilaku dan cara berpikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan yang mengisyaratkan adanya

perilaku yang konsisten yang dilakukan oleh individu dalam berbagai situasi sebagai hasil interaksi antara karakteristik kepribadian seseorang dengan kondisi sosial dan fisik materil lingkungannya yang mungkin perilaku tersebut dikendalikan secara internal atau secara eksternal (Raqib dan Nurfuadi, 2012:24).

Kompetensi kepribadian kepala sekolah menyangkut akhlaknya yang mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, menjadi teladan bagi komunitas di sekolah, memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin, memiliki keinginan yang kuat dalam mengembangkan diri sebagai kepala sekolah, bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi, mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah serta memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin, pendidikan. Kepala sekolah harus memiliki kompetensi kepribadian. Menurut Sagala (2016: 126), kompetensi kepribadian memiliki integritas kepribadian yang kuat sebagai pemimpin, antara lain:

1. Selalu konsisten dalam berpikir, bersikap, berucap, dan berbuat dalam setiap melaksanakan suatu tugas pokok dan fungsi.
2. Memiliki komitmen/ loyalitas/ dedikasi/ etos kerja yang tinggi dalam setiap melaksanakan suatu tugas pokok dan fungsi.
3. Tegas dalam mengambil sikap dan tindakan sehubungan dengan pelaksanaan suatu tugas pokok dan fungsi.
4. Disiplin dalam melaksanakan suatu tugas pokok dan fungsi.

Jika kepala sekolah ingin memiliki kemampuan memimpin para anggotanya, maka kepala sekolah harus mengenal tipe guru dan staf sekolah yang lain. Kepala sekolah harus memiliki integritas kepribadian yang kuat, keinginan yang kuat dalam pengembangan diri, bersikap terbuka, mampu mengendalikan diri, dan memiliki minat. Kenyataan menunjukkan bahwa tingkat kemajuan sekolah sangat ditentukan oleh sejauhmana tingkat kemajuan kepala sekolah di dalam merencanakan peningkatan disiplin sekolah. Keberhasilan sekolah ditunjukkan dengan kinerja kepala sekolah. Oleh sebab itu, kepala sekolah harus memahami dan mengembangkan keterampilan dalam melaksanakan perubahan melalui pengelolaan disiphin sekolah, apabila kepala sekolah ingin sekolah yang dipimpinnya menjadi lebih efektif.

3.2 Analisis Hambatan yang Dihadapi Kepala Sekolah dalam Implementasi Kompetensi Kepribadian Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru di SDN Cisuru 05 dan Mekarsari 02 Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan yang dihadapi oleh kepala SDN. Cisuru 05 Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap berasal dari siri dan SDM guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Sementara itu hambatan yang dihadapi oleh kepala sekolah Mekarsari 02 adalah SDM dan sarana. Pada intinya hambatan yang di hadapi oleh kedua kepala sekolah tersebut sama. Hasil observasi menunjukkan bahwa hambatan yang dihadapi oleh kepala sekolah bersifat umum yakni SDM sekolah dan sarana pendidikan. Dokumentasi yang dimiliki berupa dokumen sarana prasarana sekolah.

Sejauh ini masalah SDM dan sarana prasarana bukan sebagai hambatan yang serius namun perlu di atasi, mengingat keberhasilan sekolah salah satu faktor penunjangnya adalah SDM dan sarana prasarana.

3.3 Analisis Upaya yang Dilakukan Kepala Sekolah untuk Mengatasi Hambatan dalam Implementasi Kompetensi Kepribadian Kepala sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru di SDN Cisuru 05 dan Mekarsari 02 Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap

Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengatasi hambatan yang dihadapi oleh kepala SDN. Cisuru 05 Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap melalui pengembangan diri kepala sekolah dan guru dengan pendidikan dan pelatihan. Sementara itu upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengatasi hambatan yang dihadapi oleh kepala sekolah Mekarsari 02 adalah meningkatkan kompetensi SDM dan sarana pendidikan. Pada intinya hambatan yang dihadapi oleh kedua kepala sekolah tersebut sama. Hasil observasi menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengatasi hambatan yang dihadapi oleh kepala sekolah bersifat umum yakni peningkatan SDM sekolah dan sarana pendidikan. Dokumentasi yang dimiliki berupa dokumen sarana prasarana sekolah.

Menurut Hasibuan (2006:70) menyatakan bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan proses peningkatan keterampilan kerja baik teknis maupun manajerial. Pendidikan berorientasi pada teori,

dilakukan di dalam kelas berlangsung lama, dan biasanya menjawab why. Latihan berorientasi pada praktek. Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan bagian dari proses belajar baik melalui jalur pendidikan formal maupun informal yang bertujuan untuk memahami konsep pengetahuan yang komprehensif serta untuk meningkatkan keterampilan baik secara skill, kognitif maupun afektif. Pelatihan merupakan bagian dari pendidikan. Hal ini senada dalam Instruksi Presiden RI No. 15 Tahun 1974 dijelaskan latihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif lebih singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori. Pendidikan dan pelatihan bagian yang saling berkaitan dan tidak terpisahkan, karena di dalam pelaksanaan pelatihan terdapat unsur pendidikan yaitu terdapat proses belajar yang dilakukan oleh instruktur terhadap peserta untuk memperoleh keterampilan sesuai dengan pekerjaan tertentu yang ingin dilatihkan.

4. Simpulan

Implementasi kompetensi kepribadian kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru dilihat dari aspek kepala sekolah memiliki integritas kepribadian yang kuat sebagai pemimpin, kepala sekolah memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah, kepala sekolah memiliki bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi, kepala sekolah mampu mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah, dan kepala sekolah memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan, semuanya dilaksanakan.

Hambatan yang dihadapi oleh kepala SDN Cisuru 05 Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap berasal dari siri dan SDM guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Sementara itu hambatan yang dihadapi oleh kepala sekolah Mekarsari 02 adalah SDM dan sarana. Pada intinya hambatan yang dihadapi oleh kedua kepala sekolah tersebut sama. Hasil observasi menunjukkan bahwa hambatan yang dihadapi oleh kepala sekolah bersifat umum yakni SDM sekolah dan sarana pendidikan.

Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengatasi hambatan yang dihadapi oleh kepala SDN Cisuru 05 Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap melalui pengembangan diri kepala sekolah dan guru dengan pendidikan dan pelatihan. Sementara itu upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengatasi hambatan yang dihadapi oleh kepala sekolah Mekarsari 02 adalah meningkatkan kompetensi SDM dan sarana pendidikan. Pada intinya hambatan yang dihadapi oleh kedua kepala sekolah tersebut sama. Hasil observasi menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengatasi hambatan yang dihadapi oleh kepala sekolah bersifat umum yakni peningkatan SDM sekolah dan sarana pendidikan.

Daftar Pustaka

- Hamzah B Uno. 2018. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Irawan. 2006. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kunandar. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Moleong. Lexy. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosda karya.
- Nazir. 2003 *Metode Penelitian*. Jakarta; Ghalia Indonesia.
- Ngainun Naim. 2017. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priansa, 2017. *Menjadi Kepala sekolah dan guru Profesional Konsep, Peran Strategis dan Pengembangannya*. Bandung: Pustaka Setia
- Raqib dan Nurfuadi. 2012. *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru*. Yogyakarta: Grafindo.
- Satori. Djam'an, 2009. *Paradigma Baru dalam Pengelolaan Pendidikan Analisis Kebijakan dalam Rangka Desentralisasi Pendidikan*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Ilmu Administrasi Pendidikan pada Jurusan Administrasi Pendidikan. FIP IKIP Bandung, Bandung: Depdikbud IKIP Bandung.
- Syaiful Sagala. 2016. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Zakiah Daradjat. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.